

Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Csr) Pada Perusahaan Terkonsentrasi Di Bursa Efek Indonesia

Citrawati Jatiningrum
Tulus Suryanto

This research aims to prove empirically the influence of corporate governance and profitability on the disclosure of corporate social responsibility (CSR) at the annual report of companies are concentrated in the Indonesia Stock Exchange. The population in this research are all manufacturing firms are Concentrated in the Indonesia Stock Exchange (IDX) of 2007 to 2010. Sample in this research that selected with purposive sampling. Data analyzed with test of classic assumption and examination of hypothesis with multiple linear regression method.

Result of this research indicates that the Corporate Governance mechanism are Board of Commissioner Size, Number of Board of Commissioner Meetings, Audit Committee Size, Managerial Ownership, Foreign Ownership, and Firm's Size had a significant effect to CSR disclosure at concentrated companies in Indonesia. Corporate Governance mechanism are Independent Board of Commissioner, Number of Audit Committee Meetings, Institutional Ownership, profitability (ROE) and Leverage had no effect to CSR disclosure at concentrated companies in Indonesia.

Keywords: corporate governance mechanisms, profitability, Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR)

A. PENDAHULUAN

Corporate Governance merupakan salah satu topik pembahasan sehubungan dengan semakin gencarnya publikasi tentang kecurangan (*fraud*) maupun keterpurukan bisnis yang terjadi sebagai akibat kesalahan yang dilakukan oleh para eksekutif manajemen, maka hal ini menimbulkan suatu tanda tanya tentang kecukupan (*adequacy*) *Corporate Governance*. Demikian pula halnya tentang kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan dipertanyakan. Oleh karena itu adalah suatu hal yang wajar dan penting bagi semua pihak yang terkait dengan proses penyusunan laporan keuangan untuk mengupayakan mengurangi bahkan menghilangkan krisis kepercayaan (*credibility gap*) dengan mengkaji kembali peranan masing-masing dalam proses penyusunan tersebut (Sam'ani, 2008).

FCGI bekerjasama dan berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran dan mensosialisasikan prinsip dan aturan mengenai *Corporate Governance* kepada dunia bisnis di Indonesia dengan mengacu kepada internasional *best practices* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dalam melaksanakan prinsip dan aturan yang sesuai dengan standar Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (FCGI, 2002). Shleifer dan Vishny (1997) melakukan penelitian *survey* atas sistem *corporate governance* di beberapa negara di dunia yang menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada di negara-negara selain Amerika dan Inggris memiliki struktur kepemilikan saham yang terkonsentrasi (*large investor*) yang biasanya dimiliki investor institusional. Mereka menyatakan bahwa keutamaan yang bisa diperoleh dari terkonsentrasinya kepemilikan relatif lebih besar di negara-negara berkembang, yang hak-hak kepemilikan masih belum didefinisikan secara baik dan/atau tidak dilindungi dengan baik oleh sistem peradilan. Studi Claessens et al. (2000a,b) menunjukkan bahwa ciri kepemilikan demikian ditemukan di negara-negara di Asia Timur. Salah satu aspek penting dari dua struktur kepemilikan menurut Zhuang et al. (2000) yaitu tingkat konsentrasi kepemilikan atau kepemilikan saham terkonsentrasi perusahaan yang akan menentukan distribusi kekuasaan antara manajer dan pemegang saham. Ketika kepemilikan perusahaan menyebar, pengendalian pemilik cenderung lemah karena lemahnya pengawasan (*monitoring*), yang menyebabkan tidak adanya pengawasan terhadap tindakan manajer. Apabila kepemilikan terkonsentrasi, pemilik besar atau pemilik dengan kepemilikan tinggi (*large shareholders*) dapat memainkan peranan dalam pengawasan manajemen.

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) pemilik besar dapat melakukan pengawasan karena dapat memperoleh informasi dan memonitor manajemen serta mempunyai hak suara untuk menekan manajemen dalam beberapa kasus. Khususnya pemegang saham dengan kepemilikan lebih dari 51%, akan mempunyai hak pengendalian langsung atas manajemen perusahaan. Konsentrasi kepemilikan, selain menguntungkan juga berpotensi menimbulkan kerugian. Apabila kepemilikan semakin terkonsentrasi maka pemegang saham akan merepresentasikan kepentingan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dengan kepentingan investor lain, pekerja dan manajer. Potensi kerugian kedua adalah pemegang saham akan menanggung resiko yang besar karena kepemilikan tidak terdiversifikasi.

Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan apa yang kita kenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Salah satu prinsip moral yang sering digunakan adalah *goldenrules*, yang mengajarkan agar seseorang atau suatu pihak memperlakukan orang lain sama seperti apa yang mereka ingin diperlakukan. Dengan begitu, perusahaan yang bekerja dengan mengedepankan prinsip moral dan etis akan memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat (Daniri, 2008).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR diantaranya dilakukan oleh Nurkhin (2009) Hasilnya menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen dan profitabilitas serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian Waryanto (2010) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan mekanisme GCG berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia. Sedangkan secara parsial faktor Ukuran dewan komisaris, Jumlah rapat dewan komisaris, Independensi dewan komisaris, Ukuran komite audit, Jumlah rapat komite audit, Kompetensi komite audit, Kepemilikan saham manajerial, Kepemilikan saham institusional, dan Kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia dan kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan, dan rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian diatas menunjukkan masih adanya kontroversi hasil dan belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji

dan menguji secara empiris perusahaan terkonsentrasi di Indonesia. Sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti yaitu untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Corporate Governance* dan profitabilitas (ROE) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Struktur Kepemilikan Saham Terkonsentrasi

Shleifer dan Vishny (1997) melakukan penelitian *survey* atas sistem *corporate governance* di beberapa negara di dunia yang menemukan bahwa Konsentrasi kepemilikan, selain menguntungkan juga berpotensi menimbulkan kerugian. Apabila kepemilikan semakin terkonsentrasi maka pemegang saham akan merepresentasikan kepentingan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dengan kepentingan investor lain, pekerja dan manajer. Potensi kerugian kedua adalah pemegang saham akan menanggung resiko yang besar karena kepemilikan tidak terdiversifikasi. Apabila kepemilikan terkonsentrasi, pemilik besar atau pemilik dengan kepemilikan tinggi (*large shareholders*) dapat memainkan peranan dalam pengawasan manajemen. Pemilik besar dapat melakukan pengawasan karena dapat memperoleh informasi dan memonitor manajemen serta mempunyai hak suara untuk menekan manajemen dalam beberapa kasus. Khususnya pemegang saham dengan kepemilikan lebih dari 51%, akan mempunyai hak pengendalian langsung atas manajemen perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1997)

2. Hubungan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan CSR

Dewan Komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Melalui peran monitoring oleh Dewan Komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat terjamin kelangsungannya (Sulastini, 2007). Dengan demikian, dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, semakin besar ukuran Dewan Komisaris, maka komposisi pengalaman dan keahlian (*experience and expertise*) yang dimiliki oleh Dewan Komisaris semakin meningkat, sehingga dapat melakukan aktivitas monitoring dengan lebih baik (Akhtaruddin, et. al., 2009). Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka monitoring akan berjalan dengan baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas.

Ha1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

Rapat Dewan Komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota Dewan Komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002). Oleh karena itu, dengan semakin sering Dewan Komisaris mengadakan pertemuan, diharapkan mekanisme pengawasan perusahaan dapat dilakukan dengan baik. Hal ini berarti semakin sering Dewan Komisaris mengadakan rapat maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif. Dengan demikian diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan juga akan semakin luas.

Ha2: Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

Keberadaan Dewan Komisaris Independen di Indonesia diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004. Berdasarkan aturan tersebut, jumlah Dewan Komisaris Independen minimal adalah 30%. Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Aplikasi pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen oleh komisari independen adalah ketika manajemen tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan capaian yang telah ditentukan dan aktivitas lainnya yang dapat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Aktivitas yang dimaksud adalah pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas CSR. Komisaris Independen dapat melakukan aktivitas pengawasan dan pengendalian terhadap pengungkapan CSR (Nurkhin, 2009).

Ha3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Komite Audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Dengan demikian, diharapkan dengan Ukuran Komite Audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin meningkat (Waryanto, 2010). Semakin sering Komite Audit mengadakan pertemuan maka pengungkapan informasi laba perusahaan semakin transparan (Putri, 2009) Dengan demikian, dengan lebih seringnya terjadi rapat atau pertemuan Komite Audit maka dapat menambah keefektifan pengawasan manajemen, penerapan prinsip-prinsip GCG oleh perusahaan dan dapat mendukung peningkatan pengungkapan CSR.

Ha4: Ukuran Komite Audit berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

Ha5: Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

Dalam mekanisme pelaksanaan GCG, kepemilikan manajerial digunakan sebagai suatu upaya untuk mengurangi konflik agensi atau konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (Said et. Al., 2009 dalam Waryanto, 2010). Menurut Matoussi dan Chakroun (2008) dalam Rustiarini (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan Kepemilikan Institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate*

governance untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi.

Ha6: Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

Ha7: Kepemilikan Saham Institutional berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan yang memiliki Kepemilikan Saham Asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Ketiga, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk. Keempat, kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum (Puspitasari, 2009)

Ha8: Kepemilikan Saham Asing berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

A. Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argument dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggungjawaban sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan tersebut. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, maka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi diperusahaan tersebut.

Ha9: Profitabilitas berpengaruh Signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia

C.METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah mengungkapkan pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007–2010 .

Tabel 1.1Prosedur Pemilihan Sampel

Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010	162*
(-) Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> selama tahun 2007-2010	(2)
(-) Perusahaan manufaktur yang beralih bidang usaha selama tahun 2007-2010	(1)
(-) Perusahaan yang tidak secara lengkap menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama tahun penelitian	(47)
(-) Perusahaan tidak memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi selama tahun 2007-2010	(60)
(-) Perusahaan tidak memiliki data secara lengkap terkait dengan Variabel <i>Corporate Governance</i> yang digunakan dalam penelitian 2007-2010	(44)
Jumlah perusahaan sampel akhir	8
Jumlah observasi	32

* Sumber : www.idx.co.id

D.VARIABEL PENELITIAN DAN PROXY

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan Terkonsentrasi yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang akan dinilai dengan membandingkan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam GRI meliputi 79 item pengungkapan : *economic, environment, labour practices, human rights, society, dan product responsibility*. Apabila item informasi yang ditentukan diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 1, dan jika item informasi tidak diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 0. (Waryanto, 2010). Perhitungan Indexs Pengungkapan CSR (CSRI) dirumuskan sebagai berikut :

$$CSRI_t = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{79}$$

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang dinyatakan dengan notasi X, yang terdiri dari :

1. Ukuran Dewan Komisaris (X1)
Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang disebut dalam laporan tahunan
2. Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X2)
Jumlah Rapat Dewan Komisaris merupakan jumlah pertemuan atau rapat internal yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam waktu satu tahun.
3. Dewan Komisaris Independensi (X3)
Dewan Komisaris perusahaan. Dewan Komisaris Independensi diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris.
4. Ukuran Komite Audit (X4)
Ukuran Komite Audit dihitung dengan menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan.
5. Jumlah Rapat Komite Audit (X5)
Jumlah Rapat Komite Audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan oleh Komite Audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan Komite Audit.
6. Kepemilikan Saham Manajerial (X6)
Kepemilikan Manajerial diukur dengan menghitung persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (diluar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.
7. Kepemilikan Saham Institusional (X7)
Kepemilikan Institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.
8. Kepemilikan Saham Asing
Besarnya saham diukur dari rasio (%) dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing terhadap total saham yang beredar. Kepemilikan saham asing dalam penelitian ini menggunakan persentase rasio kepemilikan saham asing. Mekanisme ini dinyatakan dengan notasi X8.
9. Profitabilitas
Profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan proksi *return on equity* (ROE). ROE dipilih karena merupakan alat yang dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. ROE dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut;

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

3. Variabel Kontrol

• Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan dirumuskan:

$$\text{SIZE} = \log(\text{nilai buku total aset})$$

• Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas. *Leverage* perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$$

4. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai yaitu menggunakan uji asumsi klasik, model regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$CSRI_i = \beta_0 + \beta_1 UDK_i + \beta_2 JRDK_i + \beta_3 DK_i + \beta_4 UKA_i + \beta_5 JRKA_i + \beta_6 KSM_i + \beta_7 KSI_i + \beta_8 KSA_i + \beta_9 ROE_i + \beta_{10} Size_i + \beta_{11} Levi + \epsilon_i$$

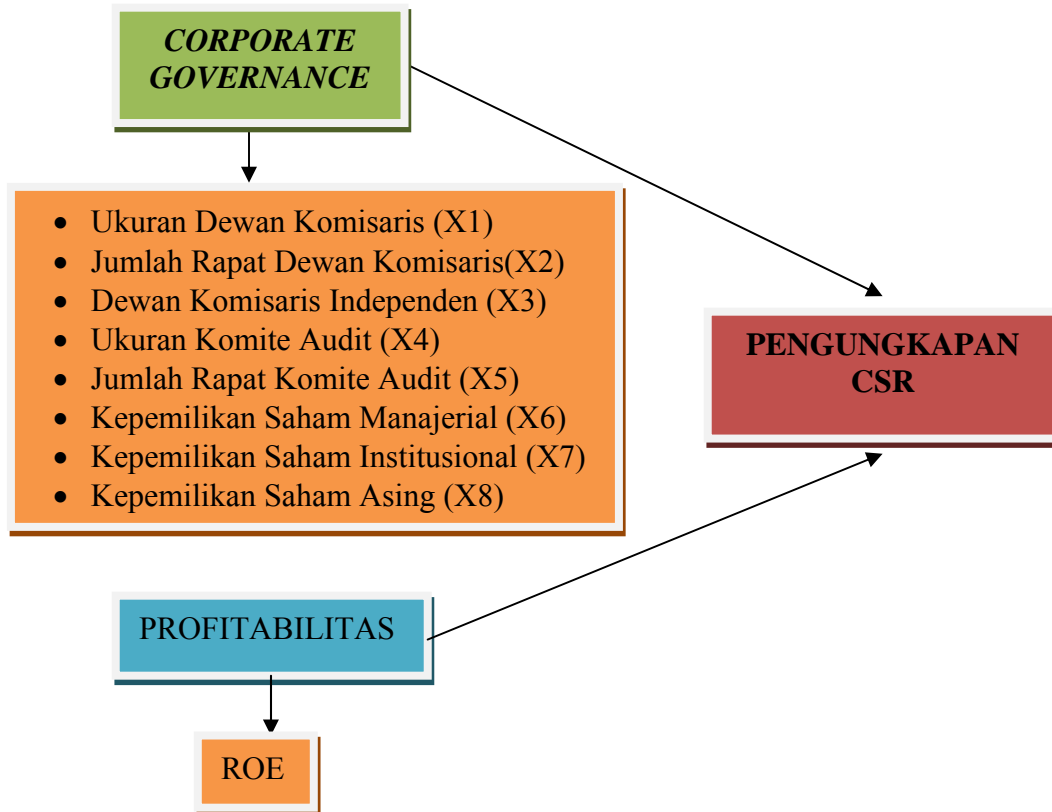
Keterangan :

- CSRI_i = Indeks pengungkapan CSR perusahaan i
- UDK = Ukuran Dewan Komisaris
- JRDK = Jumlah Rapat Dewan Komisaris
- DKI = Dewan Komisaris Independen
- UKA = Ukuran Komite Audit
- JRKA = Jumlah Rapat Komite Audit
- KSM = Kepemilikan Saham Manajerial
- KSI = Kepemilikan Saham Institusional
- KSA = Kepemilikan Saham Asing

ROE = Profitabilitas
 SIZE = Ukuran Perusahaan
 LEV = Rasio *Leverage*
 $\beta_1, \dots, \beta_{11}$ = koefisien regresi
 ε = *error item*
 i = 1, 2, ..., N dimana N adalah banyaknya observasi

• **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan analisis pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dengan variabel kontrol *size* dan *leverage*.



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

E.HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.2 Hasil Uji Hipotesis secara parsial pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.351	.556		.632	.535
UDK	.035	.016	.563	2.204	.039
JRDK	.014	.005	.275	2.525	.020
DKI	.671	.348	.289	1.925	.069
UKA	-.161	.063	-.456	-2.563	.019
JRKA	.002	.007	.028	.250	.805
KSM	-4.919	2.140	-.517	-2.298	.032
KSI	-.018	.273	-.023	-.065	.949
KSA	-.511	.228	-.546	-2.246	.036
ROE	.155	.354	.086	.438	.666
Size	.038	.017	.634	2.220	.038
Lev	-.003	.023	-.014	-.122	.904

a. Dependent Variable: CSRI

Hasil uji hipotesis Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan bukti empiris bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi. Hasil penolakan hipotesis nol (Ho) dan menerima hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa Signifikansi menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,039. Dengan demikian, terdapat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris akan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005). Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas.

Hasil uji hipotesis Jumlah Rapat Dewan Komisaris menunjukkan bahwa secara empiris terdapat pengaruh yang signifikan Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi. Hasil penolakan hipotesis nol (Ho) menunjukkan bahwa bukti empiris mendukung hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi, karena hasil signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,020. Dengan demikian, frekuensi rapat yang dilakukan oleh Dewan Komisaris akan mempengaruhi Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie et. Al (2003) yang menemukan bahwa semakin sering Dewan Komisaris bertemu atau mengadakan rapat, maka akurasi kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini berarti semakin sering Dewan Komisaris mengadakan rapat maka fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif. Dengan demikian diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan juga akan semakin luas.

Hasil uji hipotesis Dewan Komisaris Independen menunjukkan bahwa secara empiris tidak adanya pengaruh yang signifikan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi dengan tingkat signifikansi 5%, Hasil penerimaan hipotesis nol (Ho) menunjukkan bahwa bukti empiris menolak hipotesis alternatif (Ha) dengan hasil signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,069. Dengan demikian, keberadaan atau Dewan Komisaris Independen tidak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waryanto (2010). Waryanto (2010) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah dimungkinkan karena pemilihan dan pengangkatan Komisaris Independen yang kurang efektif (FCGI, 2002). Hal ini merupakan isu atau hal yang penting, bahwa banyak anggota Dewan Komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya atau sebenarnya tidak independen (*not truly independent*), sehingga fungsi pengawasan tidak dapat berjalan dengan baik (Vethanayagam et. al., 2006). Dengan demikian, keberadaan atau Dewan Komisaris Independen tidak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi.

Hasil uji hipotesis Ukuran Komite Audit menunjukkan bahwa secara empiris adanya pengaruh yang signifikan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi dengan tingkat signifikansi 5%, Hasil penolakan hipotesis nol (Ho) menunjukkan bahwa bukti empiris menerima hipotesis alternatif (Ha) dengan hasil signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,019. Dengan demikian, berapapun jumlah anggota Komite Audit akan mempengaruhi Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi, karena dapat menjadikan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring (2003) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Ukuran Komite Audit dengan Pengungkapan CSR perusahaan. Semakin besar Ukuran Komite Audit maka Pengungkapan CSR

perusahaan akan semakin luas. Hal ini dikarenakan semakin besar Ukuran Komite Audit, maka peran Komite Audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif. Hal ini mengakibatkan Pengungkapan CSR perusahaan semakin luas.

Hasil uji hipotesis Jumlah Rapat Komite Audit menunjukkan bahwa secara empiris tidak adanya pengaruh yang signifikan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi dengan tingkat signifikansi 5%, Hasil penerimaan hipotesis nol (H_0) menunjukkan bahwa bukti empiris menolak hipotesis alternatif (H_a) dengan hasil signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,805. Dengan demikian, frekuensi rapat yang dilakukan Komite Audit tidak akan mempengaruhi Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waryanto (2010) Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman dan Ali (2006) dalam Waryanto (2010) menyatakan bahwa tingkat frekuensi atau jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite Audit tidak menjamin bahwa pelaksanaan monitoring terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan akan berjalan secara efektif. Sehingga peluang manajemen untuk melakukan kecurangan dengan menyembunyikan informasi masih dapat dimungkinkan.

Hasil uji hipotesis Kepemilikan Saham Manajerial menunjukkan bahwa secara empiris adanya pengaruh yang signifikan Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penolakan hipotesis nol (H_0) menunjukkan bahwa bukti empiris menerima hipotesis alternatif (H_a) dengan hasil signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,032 Dengan demikian, persentase saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajer, akan mempengaruhi Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi yang disajikan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Rosmasita (2007) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara Kepemilikan Manajerial dengan Pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan Pengungkapan CSR dipengaruhi antara lain oleh Kepemilikan manajemen perusahaan. Hubungan positif disini diartikan bahwa semakin besar Kepemilikan manajemen perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam melakukan Pengungkapan CSR.

Hasil uji hipotesis Kepemilikan Saham Institusional menunjukkan bahwa secara empiris tidak adanya pengaruh yang signifikan Kepemilikan Saham Institusional terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi dengan tingkat signifikansi 5%, Hasil penerimaan hipotesis nol (H_0) menunjukkan bahwa bukti empiris menolak hipotesis alternatif (H_a) dengan hasil signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,949. Kepemilikan Saham Institusional yang besar tidak akan mempengaruhi Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi yang disajikan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waryanto (2010) dan Nurkhin (2009). Menyatakan bahwa Kepemilikan Saham Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi, maka institusi mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan tertentu demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemiliki (Boediono, 2005). Dengan demikian, apabila Kepemilikan Saham Institusi dalam perusahaan jumlahnya semakin besar, maka hanya memaksimalkan keuntungan pribadi, tanpa memperdulikan tanggung jawabnya kepada stakeholders lain.

Hasil uji hipotesis Kepemilikan Saham Asing menunjukkan bahwa bukti empiris mendukung hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Saham Asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi, hasil signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,036. Dengan demikian, jumlah persentase Kepemilikan Saham Asing yang besar akan mempengaruhi Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi yang disajikan dalam laporan tahunan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Puspitasari (2009), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki Kepemilikan Saham Asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Ketiga, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk. Keempat, kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

Hasil uji hipotesis Profitabilitas menunjukkan bahwa secara empiris tidak adanya pengaruh yang signifikan Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi diterima dengan tingkat signifikansi 5%, Hasil penerimaan hipotesis nol (H_0) menunjukkan bahwa bukti empiris menolak hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa hasil signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu 0,666. Dengan demikian, setiap perubahan dari nilai Profitabilitas tidak akan mempengaruhi Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi yang disajikan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastini (2007) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini didukung dengan argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat Profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan.

Koefisien korelasi diperoleh $R = 0,938$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Corporate Governance* dan Pengungkapan CSR adalah sangat kuat, karena terletak diantara angka 0,800 – 1,000 (Sugiyono, 2007: 205). R square (R^2) diperoleh sebesar 0,879, yang berarti bahwa 87,9% Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh *Corporate Governance* dan Profitabilitas, dan sebesar 12,1% (100% - 87,9%) Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh faktor lain

Tabel 1.3 Hasil uji hipotesis pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.660	11	.060	13.256	.000 ^a
Residual	.090	20	.005		
Total	.750	31			

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.7 dapat dilihat pada nilai F hitung sebesar 13.256 > F tabel sebesar 2,31 dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0.05. Dengan melakukan perbandingan antara nilai F hasil perhitungan dan nilai F menurut tabel dan dengan melihat tingkat signifikansi, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi Pengungkapan CSR. Dengan demikian, persamaan model ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

F.KESIMPULAN

1. Hasil uji pengaruh secara parsial menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance* pada perusahaan Terkonsentrasi (Ukuran Dewan Komisaris Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Asing, *Size* perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Sedangkan Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Profitabilitas dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR.
2. Hasil uji pengaruh secara simultan menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance* (Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Asing), dan Profitabilitas, serta *Size*, dan rasio *Leverage* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan Terkonsentrasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

G.DAFTAR PUSTAKA

- Akhtarudin, Mohamed., Monirul Alam Hossain., Mahmud Hossain., dan Lee Yao. 2009. “ *Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms* “. JAMAR. Vol. 7, November.
- Claessens, S., S. Djankov, J.P.H Fan, L.H.P. Lang. 2000a. “*Expropriation of minority Shareholders: Evidence from East Asia*”. Working Paper.
- 2000b. *The Sparation of Ownership and Control in East Asian Corporations*. Journal of Finance Economics 58.
- Daniri, Mas Achmad. 2008a. “*Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag I)*”.<http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosialperusahaan-bag-i/>. Diakses tanggal 5 Juni 2008.
- Ghozali, Imam. 2009. “ *Ekonometrika* “. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2009. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Indonesia. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). 2002. “ *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan (corporate governance)* “. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. 2008. “*Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Safri. 2006. “*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* “. Edisi 1-5. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Hartono, Jogiyangto.2007. *Metodologi Penelitian (Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman)*. Edisi 2007. BPFE. Yogyakarta.
- Heryani, Yunita Mintara. 2008. “*Pengaruh Implementasi Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi* “. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. “*Standar Akuntansi Indonesia Keuangan* “. Salemba Empat. Jakarta.
- Ira, Anindhita Sabrinna. 2010. “*Pengaruh Corporate Governace dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan* “. Universitas Diponegoro.
- Jatiningrum, Citrawati. 2005. “*Hubungan antara Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta* “. Universitas Gajah Mada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. “ *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia* “. Jakarta.

- La Porta R., F. Lopez-de-Silanes, A. Sheleifer, dan R.W Vishny. 1999. "Corporate Ownership Around the World". *Journal of Finance* 54, 471-518.
- Mahatma, Angling Pian KS. 2010. " Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintahan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responcibility (CSR) pada Laporan Tahunan di Indonesia". Universitas Diponegoro.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. " Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia) ". Universitas Diponegoro.
- Rosmasita, H. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". Universitas Islam Indonesia.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2009. " Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility ". Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sam'ani. 2008. " Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ". Universitas Diponegoro.
- Shleifer, A. dan R. Vishny.1997. "A survey of Coroprate Governance". *Journal of Finance* 52. 737-783.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. "Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober 2003.
- _____ 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo.
- Sugiyono.2007.*Metode Penelitian Bisnis*.CV. Alfabetha.Bandung.
- Sulastini, Sri. 2007. " Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Social Disclosure Perusahaan Manufaktur Yang Telah Go Public ". Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007.
- Wardani, Diah Kusuma. 2008. " Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia ". Universitas Yogyakarta.
- Waryanto. 2010. " Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responcibility (CSR) ". Universitas Diponegoro.
- Wikipedia.2008."Corporate Social Responsibility".http://en.wikipedia.org/wiki/Corporate_social_responsibility.
- Yulita, Lidia. 2010. " Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ". Universitas Gunadarma.
- Zhuang, Juzhong, David Edwards, David Webb, Ma. Virginita A. Capulong. 2000. *Corporate Governance and Finance in East Asia – a Study of Indonesia, republic of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand*, Asia Development Bank, Manila.